

Pemanfaatan Sumber Daya Lokal dalam Pengembangan Pengajaran Bahasa Arab Berdasarkan Kearifan Lokal

Oleh:

Dewi Sri Eva¹, Jasiah², Nurul Wahdah³, Marsiah⁴, Farid Permana⁵

IAIN Palangka Raya¹, IAIN Palangka Raya², IAIN Palangka Raya³, IAIN Palangka Raya⁴,
IAIN Palangka Raya⁵

Email: dewisrieva@gmail.com¹, jasiah@iain-palangkaraya.ac.id², Nurul.wahdah@iain-palangkaraya.ac.id³, marsiah@iain-palangkaraya.ac.id⁴, Farid.permana@iain-palangkaraya.ac.id⁵

مستخلص البحث

يهدف هذا البحث إلى استكشاف استخدام الحكمة المحلية في تطوير تدريس اللغة العربية في إندونيسيا، من خلال تفصيل النتائج التي توصلت إليها مراجعة الأدبيات. وفي إطار الحكمة المحلية، يشمل هذا المفهوم المعرفة والمهارات والقيم والعادات المحلية المتأصلة في المجتمع الإندونيسي. والمنهج المستخدم في هذه الدراسة هو مراجعة الأدبيات. من خلال الجمع بين نتائج الأدبيات الحالية، يسلط هذا البحث الضوء على أهمية دمج الحكمة المحلية في مناهج تدريس اللغة العربية. وحصول البحث يدل أن استخدام الحكمة المحلية كمورد في إدارة المجتمع والقيمة التربوية يجد تعبيراً عنه في جوانب مختلفة، مثل المعرفة والمهارات والعادات المحلية. إن الحكمة المحلية هي الأساس في تشكيل الهوية الوطنية وتشكيل نظرة المجتمع للحياة. في تدريس اللغة العربية في إندونيسيا، تتجلى أهمية الحكمة المحلية في نهج تعليم القيم الذي يدمج الثقافة المحلية، مما يسمح للطلاب بفهم القيم الإندونيسية وتقديرها أثناء تعلم اللغة العربية.

الكلمات المفتاحية: الحكمة المحلية، اللغة العربية

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemanfaatan kearifan lokal dalam pengembangan pengajaran Bahasa Arab di Indonesia, dengan merinci temuan-temuan dari tinjauan literatur. Dalam kerangka kearifan lokal, konsep ini mencakup pengetahuan lokal, keterampilan, nilai-nilai, dan adat istiadat yang melekat dalam masyarakat Indonesia. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan pendekatan literature review. Dengan memadukan temuan-temuan literatur terkini, penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pendekatan pengajaran Bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber daya dalam tata kelola masyarakat dan nilai pedagogis menemukan ekspresinya dalam berbagai aspek, seperti pengetahuan, keterampilan, dan adat istiadat setempat. Kearifan lokal menjadi pondasi pembentuk jati diri bangsa dan membentuk pandangan hidup suatu komunitas. Dalam pengajaran Bahasa Arab di Indonesia, pentingnya kearifan lokal termanifestasi dalam pendekatan pendidikan nilai yang mengintegrasikan budaya lokal,

memungkinkan mahasiswa memahami dan mengapresiasi nilai-nilai Indonesia sambil belajar bahasa Arab.

Kata kunci: *Kerifan Lokal, Bahasa Arab*

A. Pendahuluan

Berbicara mengenai paradigma pendidikan, dapat disimpulkan betapa pentingnya mengenyam suatu pendidikan dalam kehidupan. Karena melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan pengetahuan, wawasan, nilai dan karakter bahkan sebagai upaya pewarisan kebudayaan. Maka pendidikan dipandang sebagai kebutuhan penting diantara kebutuhan penting lainnya (Rummar 2022a). Guru adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan karena guru bertatap langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran yang di dalam proses kegiatannya terjadi pentransferan ilmu pengetahuan serta penanaman nilai-nilai moral melalui bimbingan dari seorang pendidik (Lestari, Egok, dan Febriandi 2021).

Komposisi teoritis yang diajukan sebagai karakter akademis dalam kajian budaya mengekspresikan temuan-temuan baru dalam hal metodologi terhadap cara pemaknaan sebuah praktik-praktik kebudayaan yang lebih koheren, komprehensif, polivocality (banyak suara) dan menegaskan keobjektifan suatu klaim pengetahuan maupun bahasa (Jasiah dan Liadi 2021). Dengan adanya temuan baru dalam praktik kebudayaan, hal itu bisa dimanfaatkan dalam pengembangan pembelajaran bahasa arab.

Dewasa ini, bahasa Arab sudah menjadi bahasa komunikasi internasional yang diakui dan dipergunakan oleh Persatuan Bangsa Bangsa. Sebagai konsekuensinya, pembelajaran bahasa Arab harus berorientasi pada pengembangan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab. Belajar bahasa Arab tidak lagi melulu untuk memahami referensi klasik keagamaan, namun lebih dari itu ia harus membuat pembelajar memperoleh keterampilan berbahasa untuk melakukan komunikasi lisan dan tulisan (Hadiyanto, Samitri, dan Ulfah 2020).

Pembelajaran Bahasa Arab ini perlu dikaitkan dengan kearifan lokal karena kearifan lokal menjadi sangat penting mengingat bahwa proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Nilai-nilai kearifan lokal akan membantu siswa dalam memahami setiap konsep dalam materi sehingga bekal pengetahuan yang diperoleh siswa tidak hanya sampai pada sebatas pengetahuan saja, tetapi juga dapat di implementasikan siswa dalam wujud praktik di luar sekolah.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan pendekatan *literature review*.

Kajian pustaka mempunyai fungsi penting sebagai dasar dan penguat gagasan tokoh dalam suatu penelitian. Hal yang harus digaris bawahi adalah literatur yang menjadi kajian utama haruslah bersumber dari buku, artikel jurnal ilmiah atau karya tulis ilmiah lainnya. (Ridwan dkk. 2021)

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pemanfaatan Sumber Daya Lokal

Kearipan lokal (local wisdom) mengandung nilai tata kelola atau manajemen serta nilai pedagogis untuk mengatur perilaku anggota masyarakat sehingga dapat bermanfaat untuk kemaslahatan kehidupan bersama dalam masyarakat. Kearipan local sangat sarat dengan kandungan makna kehidupan yang mengatur kehidupan masyarakat dan membentuk kepribadian, watak dari anggota masyarakat untuk suatu keberlangsungan kehidupan dan perilaku masyarakat tersebut (Jarkawi 2022).

Kearifan lokal dapat berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, proses sosial lokal, nilai-nilai ataupun norma-norma lokal dan adat istiadat setempat. Berdasarkan konsep tersebut, maka dapat dipahami bahwa kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat lokal yang bijak, penuh kearifan dan bernilai dan diikuti serta menjadi bagian dari kehidupan masyarakatnya. Dengan demikian, kearifan lokal yang merupakan cara berpikir dan bertindak dari masyarakat secara lokal dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan tercermin dalam kebiasaan hidup sehari-hari yang telah berlangsung lama dalam kehidupan masyarakat. Nilai dalam konteks kearifan lokal merupakan pedoman atau standar berperilaku dan tidak dapat dipisahkan dalam setiap bentuk kegiatan dan perilaku manusia dari generasi ke generasi (Niman 2019).

Kearifan lokal merupakan akumulasi pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas yang merangkum perspektif teologis, kosmologis dan sosiologis. Kearifan lokal bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya alam dan manusia, dirumuskan sebagai formulasi pandangan hidup (worldview) sebuah komunitas mengenai fenomena alam dan sosial yang mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Pandangan hidup tersebut menjadi identitas komunitas yang membedakannya dengan kelompok lain Musamma dalam (Rummar 2022b)

Kearifan lokal pada dasarnya dapat dipandang sebagai pondasi pembentuk jati diri bangsa secara nasional. Dengan kearifan lokal, budaya yang dimiliki oleh suatu bangsa memiliki

akar. Kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local). Wisdom sering diartikan sebagai kearifan atau kebijaksanaan, Wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu objek, atau peristiwa yang terjadi Ridwan dalam (Amri, Ganefri, dan Hadiyanto 2021)

Kearifan lokal mencakup berbagai pengetahuan, pandangan, nilai serta praktek-praktek dari sebuah komunitas baik yang diperoleh dari generasi-generasi sebelumnya dari komunitas tersebut, maupun yang didapat oleh komunitas tersebut di masa kini, yang tidak berasal dari generasi sebelumnya, tetapi dari berbagai pengalaman di masa kini, termasuk juga dari kontaknya dengan masyarakat atau budaya lain. Oleh karena itu kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai perangkat pengetahuan dan praktek-praktek pada suatu komunitas baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalamannya berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya untuk menyelesaikan secara baik dan benar persoalan dan/atau kesulitan yang dihadapi, yang memiliki kekuatan seperti hukum maupun tidak (Ahimsa-Putra 2009)

2. Pengajaran Bahasa Arab Berdasarkan Kearifan Lokal

Setiap kebudayaan di Indonesia memiliki nilai luhur yang tetap dipertahankan. Nilai tersebut dapat dikatakan sebagai kearifan lokal (local knowledge, local wisdom) yang dapat dimanfaatkan untuk pendidikan nilai dengan pendekatan yang berbeda. Di antara kita selama ini silau dengan sistem pendidikan Barat sehingga buta terhadap kearifan lokal yang lama terpendam dalam bumi kebudayaan Indonesia. Oleh karena itu, perlu dirumuskan pendekatan pendidikan berbasis kearifan budaya lokal bagi masyarakat Indonesia yang majemuk (Ramdani 2018)

Dalam menghasilkan manusia yang unggul maka harus diciptakan dari manusia yang memiliki pendidikan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pada manusia itu sendiri. Maka dari itu dalam kehidupannya manusia harus memiliki pendidikan yang baik. Dengan manusia yang memiliki kemampuan yang baik maka akan menghasilkan sebuah kebudayaan yang baik pula.

Dalam perkembangan pendidikan maka perlu adanya sebuah inovasi yang baru untuk membentuk tenaga pendidik yang nantinya dapat berkualitas dan produktif dalam pelaksanaan di lapangan. Pada hakikatnya pendidikan akan terus mengalami perubahan yang bertujuan menciptakan strategi-strategi yang baru untuk kualitas pendidikan yang ada. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut, di antaranya ialah (Bani 2021):

1. Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik tidak mampu menjadi seorang yang aktif dan hanya guru yang dituntut berfikir sedangkan peserta didik terkesan tidak diberi ruang untuk terus mengasah pemikirannya agar terbiasa untuk peka dan berfikir secara kritis. Dari kebiasaan penerapan sistem pembelajaran yang seperti ini maka harus dilakukan perubahan, dimana peserta didik harus dilibatkan dalam berfikir ketika proses pembelajaran. Jangan hanya guru yang mendominasi tetapi peserta didik juga ikut berperan aktif di dalamnya.
2. Dalam tujuan dari pembelajaran itu sendiri justru mengarah hanya kepada kemampuan kognitif saja dimana ini menyebabkan ada beberapa aspek yang justru ditinggalkan. Di antaranya adalah aspek afektif serta psikomotorik. Ini sangat bertentangan dengan UU Sistem Pendidikan Nasional dimana ini jelas menyebutkan bahwa tujuan dari pendidikan adalah terjadinya keseimbangan tiga faktor tersebut.
3. Proses pembelajaran yang sering terjadi juga kurang bergerak pada aspek sosial. Dimana ini berdampak pada peserta didik yang justru tidak dapat memahami kehidupan sosio-kultural dengan baik. Dimana harusnya pendidikan dapat memiliki luaran yaitu sebagai pendukung dalam pembangunan yang ada lewat sebuah pendidikan. Karena ini dapat berpengaruh dalam pembangunan perubahan.
4. Dalam pelaksanaan pendidikan juga kerap kali berorientasi pada konteks tekstual. Dimana ini proses pembelajaran yang terlalu terpaku kepada buku pembelajaran. Sedangkan dalam kenyataannya kita tidak bisa belajar hanya lewat sebuah buku. Dimana kehidupan nyata serta budaya yang ada itu juga penting.
5. Pembelajaran juga belum dapat mengarah kepada pembelajaran dalam penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi yang justru pengetahuannya ini penting dimiliki untuk menjalankan kehidupan modern yang akan dihadapi.

Hakikat bahasa pada mulanya adalah bahasa tutur. Bahasa membahas dalam bahasa tutur, tidak dalam bahasa tulis; didengar tidak dilihat. Bahasa terlepas dari proses pelaksanaannya begitu di bahasa tuliskan. Bahasa tulis kehilangan daya ekspresif ketimbang bahasa yang diucapkan. Dengan ditulis, bahasa memang dilestarikan, tetapi bahasa pun menjadi lemah. Bahasa tutur menurut Poespopradjo, memiliki daya pesona yang begitu kuat, namun menjadi kehilangan begitu banyak daya pesonanya manakala diwujudkan dalam gambaran-gambaran visual (Pamessangi 2021).

Yang dimaksud dengan kompetensi kebahasaan adalah penguasaan guru atas aturanaturan

suara (fonetik) bahasa Arab, mengetahui sistem pembentukan kata (morfologi), tata bahasa atau qawaid (sintaksis), dan juga banyak menguasai kosakata-kosakata bahasa Arab dan cara penggunaannya dalam kalimat. Sedangkan yang dimaksud dengan kompetensi komunikasi adalah kemampuan dosen dalam berbahasa Arab atau berkomunikasi kepada mahasiswa dengan menggunakan bahasa Arab yang mudah dipahami oleh mahasiswa, dan juga kemampuan dosen dalam menyampaikan atau mengkomunikasikan empat kemahiran bahasa Arab tersebut kepada mahasiswa dengan metode dan strategi pembelajaran yang komunikatif, dan produktif mudah diterima oleh mahasiswa, dan menyenangkan (Elmubarok, Qutni, dan Nawawi 2019).

Menulis adalah salah satu kemampuan berbahasa yang bersifat produktif karena menghasilkan suatu produk, yaitu tulisan. (Saputro, Arifin, dan Hefni 2021). Dalam pembelajaran ketrampilan menulis bahasa Arab tingkat dasar, tidak hanya mahasiswa diajarkan kebudayaan bangsa Arab, tapi juga harus dikenalkan tentang kearifan bangsa Indonesia. Bukan berarti belajar bahasa asing hanya belajar kebahasaan bangsa asing, tetapi lebih dari itu melalui keterampilan menulis bahasa arab tingkat dasar bisa mengenalkan kearifan lokal bangsa kita, karena dengan mengenalkan budaya atau kearifan bangsa kita mahasiswa menjadi berpikir kreatif dan inovatif, maka membutuhkan buku ajar menulis bahasa arab tingkat dasar yang berbasis kearifan lokal (Elmubarok, Qutni, dan Nawawi 2019). Ada beberapa faktor dalam kurangnya penguasaan bahasa arab, salah satunya kurang dalam penguasaan kosa kata.

faktor yang menyebabkan kurangnya penguasaan kosakata bahasa Arab (mufradat) siswa yakni: faktor pertama, bahasa Arab merupakan bahasa kedua yang hanya dipelajari siswa ketika berada di sekolah; faktor kedua, monotonnya guru dalam menggunakan metode pembelajaran (konvensional); faktor ketiga, penggunaan media yang kurang variatif, sehingga pembelajaran sering disampaikan secara lisan saja tanpa ada media pendukung yang dapat menarik minat siswa saat guru menjelaskan materi; dan faktor keempat, guru cenderung sebagai pusat pembelajaran (Teacher Centered) dan siswa hanya mendengarkan materi (Fajriah 2015). Maka dari itu diperlukan inovasi dalam pembelajaran bahasa arab, seperti memasukan materi kearifan lokal dalam pembelajaran kosa kata dalam bahasa Arab.

D. Kesimpulan

Pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber daya dalam tata kelola masyarakat dan nilai pedagogis menemukan ekspresinya dalam berbagai aspek, seperti pengetahuan, keterampilan, dan adat istiadat setempat. Kearifan lokal menjadi pondasi pembentuk jati diri bangsa dan membentuk pandangan hidup suatu komunitas. Dalam pengajaran Bahasa Arab di Indonesia, pentingnya kearifan lokal termanifestasi dalam pendekatan pendidikan nilai yang mengintegrasikan budaya lokal, memungkinkan mahasiswa memahami dan mengapresiasi nilai-nilai Indonesia sambil belajar bahasa Arab. Aspek kompetensi kebahasaan dan komunikasi menjadi krusial, dan inovasi dalam pembelajaran menulis Bahasa Arab pada tingkat dasar perlu memasukkan elemen kearifan lokal untuk memperkaya proses pembelajaran dan membangun pemahaman yang lebih kontekstual. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam pengajaran Bahasa Arab tidak hanya memperkaya nilai budaya, tetapi juga menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna bagi mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2009. "Bahasa, Sastra, Dan Kearifan Lokal Di Indonesia." *MABASAN* 3 (1): 30–57. <https://doi.org/10.26499/mab.v3i1.115>.
- Amri, Ulil, Ganefri Ganefri, dan Hadiyanto Hadiyanto. 2021. "Perencana Pengembang Dan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3 (5): 2025–31. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.751>.
- Bani, Elza Amalia Salsya. 2021. "Kebudayaan dalam Konsep Pedagogik Berbasis Kearifan Lokal" 5.
- Elmubarak, Zaim, Darul Qutni, dan Muchlisin Nawawi. 2019. "Pengembangan Buku Ajar Keterampilan Menulis Bahasa Arab Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penunjang Kreativitas Mahasiswa." *Alsina: Journal of Arabic Studies* 1 (2): 215. <https://doi.org/10.21580/alsina.1.2.5056>.
- Fajriah, Zahratun. 2015. "Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab (Mufradat) Melalui Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9 (1): 107–26. <https://doi.org/10.21009/JPUD.091.07>.
- Hadiyanto, Andy, Cendra Samitri, dan Siti Maria Ulfah. 2020. "Model Pembelajaran Bahasa Arab Multiliterasi Berbasis Kearifan Lokal Dan Moderasi Islam di Perguruan Tinggi Negeri." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4 (1): 117–40. <https://doi.org/10.21009/004.01.07>.
- Jarkawi, Jarkawi. 2022. "Manajemen Pendidikan Kearifan Lokal Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari Kalimantan Selatan Indonesia Sebagai Sumber Kekayaan Pendidikan." *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 2 (1): 1–11. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v2i1.1552>.
- Jasiah, Jasiah, dan Fimeir Liadi. 2021. *Budaya Handep Hapakat Dalam Batana (Malan/Berladang) Suku Dayak Ngaju Di Kabupaten Kapuas*. Palangka Raya: LP2M

- IAIN Palangka Raya Press. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3102/>.
- Lestari, Fida, Asep Sukenda Ekok, dan Riduan Febriandi. 2021. "Pengembangan Bahan Ajar Matematika Berbasis Problem Based Learning Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5 (1): 394–405. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.628>.
- Niman, Erna Mena. 2019. "Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 11 (1): 91–106. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v11i1.139>.
- Pamessangi, Andi Arif. 2021. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo." *IQRO: Journal of Islamic Education* 4 (2): 117–28.
- Ramdani, Emi. 2018. "Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter." *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10 (1): 1–10. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264>.
- Ridwan, Muannif, Suhar Am, Bahrul Ulum, dan Fauzi Muhammad. 2021. "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah." *Jurnal Masohi* 2 (1): 42–51. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>.
- Rummar, Marthen. 2022a. "Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah." *Jurnal Syntax Transformation* 3 (12): 1580–88. <https://doi.org/10.46799/jst.v3i12.655>.
- . 2022b. "Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah." *Jurnal Syntax Transformation* 3 (12): 1580–88. <https://doi.org/10.46799/jst.v3i12.655>.
- Saputro, Arif Mazhuri, M. Bahri Arifin, dan Asnan Hefni. 2021. "Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Pendek Dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Pada Siswa Kelas XI SMK." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4 (2): 235–46. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.98>.

